

Karakteristik Kondisi Keluarga Masyarakat Keturunan Transmigrasi di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Maftuchin*, Ali Imron*, Suparman Arif*

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: maftuchin97@gmail.com, HP. 082185950635

Received: October 14, 2019 Accepted: October 18, 2019 Online Published: October 22, 2019

Abstract: family Conditions Characteristics communities the Transmigration descendants in Margorejo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. The purpose of this study is to find out the family conditions characteristics of the transmigration descendants in Margorejo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. This study was conducted through a descriptive qualitative method. The result showed that the family conditions characteristics communities the transmigration descendants namely the community prosperous families who had the type of livelihood as financier farmers, high income levels, wide land ownership, amount dependents families small and education levels tend to be high, while for the characteristics of pre-prosperous families the type of work was a farm laborer, the income of the head of the family was insufficient, ownership land narrow, a large dependents number and education level was relatively low.

Abstrak: Karakteristik Kondisi Keluarga Masyarakat Keturunan Transmigrasi di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kondisi keluarga masyarakat keturunan transmigrasi di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik kondisi keluarga masyarakat keturunan transmigrasi yakni keluarga sejahtera masyarakatnya memiliki jenis mata pencaharian sebagai petani pemodal, tingkat pendapatannya cukup tinggi, kepemilikan lahan luas, jumlah tanggungan keluarga kecil dan tingkat pendidikan cenderung tinggi, sementara untuk karakteristik keluarga pra sejahtera jenis pekerjaan merupakan buruh tani, pendapatan kepala keluarga tidak mencukupi, kepemilikan lahan sempit, jumlah tanggungan besar dan tingkat pendidikan tergolong rendah.

Kata kunci: karakteristik, keturunan, transmigrasi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beratus-ratus pulau baik pulau besar maupun kecil, yang memiliki penduduk yang tersebar di berbagai wilayah, dan persebaran serta kepadatan penduduk yang tidak merata. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk terbanyak bila dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Untuk mengatasi kepadatan penduduk yang terpusat di Pulau Jawa maka pemerintah mengadakan program transmigrasi. Transmigrasi secara etimologis berasal dari Bahasa Latin yaitu *transmigrates* dari asal kata *migrate* yang berarti berpindah tempat, kemudian transmigrasi berkembang secara generik yang berarti perpindahan dan atau pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pulau ke pulau lain (Erman Suparno, 2007:32).

Transmigrasi merupakan perpindahan orang dari daerah padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dibatas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya pola penyebaran penduduk yang seimbang (Heeren, 1979:15).

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang RI No. (3) Tahun 1972 Tentang Ketentuan Pokok Transmigrasi menyatakan bahwa: "Transmigrasi adalah pemindahan atau perpindahan penduduk dari suatu daerah padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah, dengan demikian yang

dimaksud dengan transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya dalam wilayah yang telah ditentukan pemerintah, dalam rangka kepentingan pembangunan nasional atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan dan diketahui bahwa transmigran atau transmigrasi merupakan setiap warga negara Republik Indonesia yang dengan sukarela dipindahkan atau pindah dari daerah padat ke daerah yang jarang penduduknya untuk kepentingan pembangunan. Menurut Undang-Undang Transmigrasi No 15 Tahun 1997 Pasal 12 selain dari daerah yang padat, para transmigran juga berasal dari daerah yang terkena bencana, daerah yang terjadi konflik dan daerah yang dijadikan proyek untuk kepentingan umum.

Tujuan utama dari program transmigrasi adalah untuk mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa yang sudah begitu padat. Setelah mengalami proses dialektika yang begitu panjang dari kabinet ke kabinet akhirnya program transmigrasi dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 1950 yaitu pada masa Kabinet Natsir 1950-1951, maka diberangkatkan sebanyak 23 KK terdiri dari 77 jiwa ke daerah Lampung, dengan alasan daerah Lampung tidak perlu diragukan lagi tentang transmigrasi. Pengiriman transmigrasi ke Lampung pada masa Kabinet Natsir terlaksana ketika ada permintaan dari para kolonis lama di daerah Lampung kepada pihak Djawatan Transmigrasi pada waktu itu. Pada

masa Kabinet Natsir urusan transmigrasi di bawah kementerian sosial yang dipimpin oleh Menteri Hayadi. Pada saat itu transmigrasi bersifat transmigrasi keluarga dan belum membuka pemukiman baru yang dilakukan secara massal, di samping itu dilakukan juga pengiriman transmigran khusus antara lain pemindahan bekas tahanan politik, penempatan repatrian dari Suriname, pemindahan bekas pejuang dan pemindahan bekas anggota tentara. Pada periode ini telah disahkan Undang-Undang No. 29 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Penyelenggaraan Transmigrasi, dan adanya program transmigrasi yang memperkuat dua wilayah yaitu Sumatera Selatan dan Lampung yang dijadikan wilayah sebagai daerah pangan (Erman Suparno, 2007:34)

Syarat menjadi seorang transmigran tidaklah mudah karena para transmigran di daerah yang baru tidaklah ringan pekerjaannya artinya mempunyai beban atau pekerjaan yang berat. Syarat-syaratnya adalah, antara lain:

a. Usia masih tergolong usia produktif karena pekerjaan awal adalah membuka daerah yang baru adalah berat.

b. Calon transmigran seyogyanya memiliki keterampilan lain diluar pertanian, seperti kerajinan tangan, pertukangan dan sejenisnya agar dapat diperoleh tambahan pendapatan disamping hasil bertani.

c. Para calon transmigran harus dalam status kawin, agar dapat mempunyai ketenangan hidup dalam menghadapi pekerjaan di daerah yang baru (Bintarto, 1998:62)

Dengan demikian dapat dipahami untuk menjadi seorang transmigran

diperlukan usia yang masih produktif, dalam status kawin kegunaannya untuk dapat mengawali pekerjaannya dalam ketenangan hidup dalam menghadapi pekerjaan baru serta harus mempunyai keterampilan selain dari pada bidang pertanian. Berdasarkan pendapat Muhardi, transmigrasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain:

(a). Transmigrasi umum yang seluruh biayanya ditanggung pemerintah, biasanya dari daerah yang padat, kekeringan atau daerah bencana alam.

(b). Transmigrasi swakarsa yaitu perpindahan berdasarkan keinginan sendiri pemerintah hanya memberikan bantuan lahan, fasilitas kesehatan, alat pertanian dan bibit. Bantuan pemerintah hanya bersifat penunjang saja.

(c). Transmigrasi swakarsa mandiri, yakni transmigrasi yang seluruh biaya kehidupannya di tanggung sendiri tanpa ada bantuan pemerintah.

(d). Transmigrasi bedol desayaitu transmigrasi yang dilaksanakan oleh penduduk desa beserta unsur pemerintahnya. Pemindahan mereka biasanya karena bencana alam atau daerahnya terkena bencana dampak pembangunan seperti bendungan dan waduk.

(e). Transmigrasi lokal yakni perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam satu provinsi atau satu pulau.

(f). Transmigrasi spontan, yaitu transmigrasi yang seluruh pembiayaannya di tanggung sendiri pemerintah hanya menyiapkan rumah dan lahan pertanian.

(g). Transmigrasi perkebunan inti rakyat yaitu transmigran yang dilakukan untuk memenuhi tenaga

kerja di suatu perkebunan.

(h). Transmigrasi khusus atau sektoral yaitu transmigrasi yang dilakukan karena penduduk terkena bencana alam.

Tahun 1973 Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera sekaligus menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi. Di wilayah Provinsi Lampung tepatnya pada wilayah Kabupaten Lampung Selatan terdapat proyek transmigrasi salah satu diantaranya adalah proyek transmigrasi di wilayah Kedaton yang sekarang menjadi Kecamatan Jati Agung yaitu di Desa Margorejo yakni salah satu unit desa pada saat itu termasuk dalam wilayah Kecamatan Kedaton dan setelah di mekarkan menjadi Kecamatan Tanjung Bintang dan sekarang menjadi Kecamatan Jati Agung.

Kehadiran pertama masyarakat transmigrasi di Desa Margorejo yaitu pada tahun 1969 yang terdiri dari 50 KK dengan perincian 50 orang laki-laki dewasa yang diberangkatkan sebagai tenaga tukang yang akan membangun perumahan atau tempat tinggal, kemudian diberangkatkan lagi sebanyak 100 orang yang terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak (**Sumber Monografi desa tahun 2018**).

Kemudian disusul kembali sebanyak 130 KK sehingga jumlah keseluruhan dari warga transmigrasi tersebut 180 KK yang terdiri dari kepala keluarga, ibu-ibu dan anak-anak yang berjumlah 582 Jiwa. Mulanya setiap kepala keluarga mendapatkan tanah seluas 2 Ha dengan perincian bahwa 0,25 Ha untuk lahan pekarangan dan 1,75 Ha untuk tanah persawahan dan perladangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada rakyat transmigrasi di Desa Margorejo

Kepemilikan luas lahan rata-rata setiap kepala keluarga penduduk di Desa Margorejo pada tahun 2018 jauh lebih sempit bila dibandingkan dengan jatah tanah pada pembagian kepemilikan lahan dimasa kehadiran pertama transmigrasi pada tahun 1969 yakni seluas 2 Ha untuk satu kepala keluarga. Bagi masyarakat yang hidup di daerah pedesaan suatu hal cukup penting dan perlu mendapat perhatian bahwa kepemilikan luas lahan harus memadai karena merupakan sumber kehidupan dan kelangsungan hidup bagi penduduk.

Artinya bahwa semua bahan kebutuhan dalam menopang keluarga bersumber dari penghasilan luas lahan yang dimiliki setiap keluarga. Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa kehidupan dari keluarga keturunan transmigrasi di Desa Margorejo pada saat ini rata-rata luas pemilikan lahan menjadi semakin sempit dan jumlah rata-rata tanggungan keluarga tergolong banyak, sehingga setiap keluarga tidak mampu lagi untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Akibatnya masih terdapat keluarga keturunan transmigrasi di Desa Margorejo yang termasuk ke dalam kategori keluarga pra sejahtera.

Namun demikian, ada juga keluarga transmigrasi yang ada di Desa Margorejo yang berhasil dalam kehidupannya. Bukan lahannya berkurang namun bertambah, ia rajin dan suka membeli bila ada warga penduduk yang menjual lahannya, dan ia juga berusaha dengan giat dan sungguh-sungguh, ia tekun dalam menekuni apa yang ia kerjakan, dia tidak hanya terpaku pada satu pekerjaan saja, baik sebagai petani

maupun sebagai pedagang dan lain sebagainya, sehingga ia mencapai taraf hidup yang lebih baik dan menjadi keluarga yang sejahtera.

Penanggulangan kemiskinan dan ketidakmerataan penduduk merupakan salah satu masalah pokok dalam pembangunan nasional. Terjadinya pemindahan penduduk dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah keadaan daerah asal yang kurang baik dan adanya daya tarik dari daerah tujuan yang dikenal dengan istilah *Differensiationi of Area* yaitu perbedaan suatu wilayah ini akan mencerminkan karakteristik kehidupan penduduknya.

Daerah yang surplus yang memberikan banyak kemudahan-kemudahan seperti kemudahan mendapatkan pekerjaan, kemudahan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan menarik penduduk yang berada pada daerah minus untuk melakukan pemindahan. Hal inilah yang menyebabkan penduduk untuk melakukan transmigrasi dari daerah asal yang padat penduduknya ke daerah tujuan yang jarang penduduknya.

Untuk itulah pemerintah mengadakan program transmigrasi sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan serta untuk meningkatkan dan meratakan pembangunan daerah. Namun pada kenyataannya program pemerintah itu belum sepenuhnya berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat di Desa Margorejo yang merupakan daerah transmigrasi yang ada di daerah Lampung dalam wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang masih banyak terdapat keluarga pra sejahtera Berdasarkan kenyataan di atas penulis tertarik untuk mengetahui karakteristik keluarga

keturunan transmigran di Desa Margorejo yang masih termasuk ke dalam kategori pra sejahtera dan keluarga sejahtera. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul *Karakteristik Kondisi Keluarga Masyarakat Keturunan Transmigrasi Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1991:63).

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian, dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi (Sumadi Suryabrata, 2012:76).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang disajikan pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian

3. Mengumpulkan data
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul
6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni kondisi keturunan keluarga transmigrasi keluarga pra sejahtera dan sejahtera. Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91).

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Nara sumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Menurut Moleong informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 1998: 90).

Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan yang dipilih berdasarkan Kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat seperti kepala desa, kasi kesejahteraan rakyat, kepala dusun Desa Margorejo, orang yang dianggap memahami secara mendalam bagaimana kondisi keluarga sejahtera dan pra sejahtera keturunan transmigrasi di Desa Margorejo.

2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.

3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sumber data berasal dari mana saja, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto: Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1986: 102)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif maka peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisa data ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan.

Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan

disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami.

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat di pertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Margorejo

Desa margorejo merupakan desa yang berasal dari kedatangan transmigran dari Pulau Jawa. Kedatangan masyarakat dari Pulau Jawa ini merupakan akibat dari erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan banyak kerusakan baik tempat tinggal maupun lahan pertanian. Untuk membantu meringankan beban masyarakat pemerintah Kabupaten Magelang membuka transmigrasi dengan tujuan wilayah Lampung.

Kehadiran pertama masyarakat transmigrasi di Desa Margorejo yaitu pada tahun 1969 yang terdiri dari 50 KK dengan perincian 50 orang laki-laki dewasa yang diberangkatkan sebagai tenaga tukang yang akan membangun perumahan atau tempat tinggal, kemudian diberangkatkan lagi sebanyak 100 orang yang terdiri dari ibu ibu dan anak anak (Sumber Monografi Desa Tahun 2018).

Setahun kemudian disusul kembali sebanyak 130 KK sehingga jumlah keseluruhan dari warga transmigrasi tersebut 180 KK yang terdiri dari kepala keluarga, ibu-ibu dan anak-anak yang berjumlah 582

Jiwa, karena secara jumlah penduduk yang sedikit dan belum dapat memenuhi syarat menjadi sebuah desa mandiri maka masyarakatnya menginduk ke Desa Margodadi yang juga merupakan desa transmigrasi di periode sebelumnya.

Pada tahun 2003 karena sudah dianggap mampu menjadi desa yang mandiri maka berdasarkan SK Bupati Lampung Selatan Nomor 51 Tahun 2003 Tentang Pengesahan Pemecahan dan Pembentukan Desa Persiapan Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Periode pertama jabatan kepala desa di pimpin oleh Bapak Sukirno.

Desa Margorejo Memiliki beberapa batas wilayah, berikut adalah batas wilayah Desa Margorejo:

1. Sebelah Utara Berbatas dengan Desa Gedung Agung
2. Sebelah Selatan Berbatas dengan Desa Gedung Agung
3. Sebelah Timur Berbatas dengan Desa Margo Mulyo
4. Sebelah Barat Berbatas dengan Desa Gedung Agung

Dalam menunjang kan sukses dan lajunya pertumbuhan perkembangan dari pemerintahan dan pembangunan, maka kepala desa tidak bekerja sendiri, kepala desa dibantu oleh aparat-aparat pemerintahan desa yang lain.

Struktur-struktur tentang pemerintahan yang ada di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sama dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, untuk lebih jelasnya, akan strukturan pemerintahan yang ada di Desa Margorejo adalah sebagai berikut.

Tabel.1.Struktur Pemerintahan Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung

No	Nama	Jabatan
1	Budiyono	Kepala Desa
2	M. Sodikun	Sekretaris Desa
3	Apriyansyah	Bendahara Barang
4	Yuliana	Operator Desa
5	Suyanto	Kasi Pemerintahan
6	Parman	Kasi Kesra
7	Tri Sandika Dina	Kaur Perencanaan
8	Solichah	Kaur Tata Usaha
9	Santi	Kaur Keuangan
10	Martono	Kepala Dusun I
11	Sumarjono	Kepala Dusun II
12	Mujiyono	Kepala Dusun III
13	Dulrohim	Kepala Dusun IV
14	Al Koyem	Kepala Dusun V
15	Poniran	Kepala Dusun VI

Sumber: Monografi Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2018

Keadaan penduduk desa Margorejo dari tahun tahun ketahun semakin bertambah sesuai dengan perkembangan wilayah, pada mulanya penduduk desa Margorejo adalah transmigrasi yang datang sebagai akibat erupsinya Gunung Merapi, kehadiran keluarga transmigrasi ini sebagai transmigrasi yang dikelola oleh pemerintah.

Namun kemudian ada juga penduduk Desa Margorejo yang datang dengan biaya sendiri untuk dapat merubah nasib menjadi lebih baik. Warganya tidak hanya masyarakat dari Pulau Jawa Tengah saja, namun ada juga yang datang dari beberapa daerah sekitarnya

yang ingin mengadu nasib di Desa Margorejo.

Beragamnya penduduk sekaligus menjadikan beragamnya pekerjaan penduduk Desa Margorejo, namun dapat dipastikan pekerjaan utama penduduk Margorejo adalah sebagai petani dan buruh, namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang dan pegawai, baik pegawai negeri (PNS) maupun sebagai pegawai swasta.

2. Karakteristik Kondisi Keluarga Sejahtera Keturunan Transmigrasi di Desa Margorejo

Masyarakat keturunan transmigrasi yang termasuk dalam kategori sejahtera merupakan masyarakat yang beruntung dalam kehidupannya. Kegigihan mereka dalam menjalankan pekerjaan mereka tidak sia-sia sehingga mereka tergolong keluarga yang beruntung.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data keluarga sejahtera keturunan transmigrasi ini memiliki karakteristik jenis pekerjaannya pada umumnya merupakan seorang petani penggarap yang sudah menerapkan teknologi teknologi modern dalam melakukan kegiatan pertanian. Selain pekerjaan utama mereka adalah seorang petani mereka juga memiliki pekerjaan tambahan yang mampu meningkatkan penghasilan mereka seperti membuka bengkel, toko kelontongan, pedangang pulsa dan ada pula memiliki usaha bengkel las, mereka mengerjakan itu semata mata untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Bagi masyarakat petani luas kepemilikan lahan sangat menentukan bagi kehidupan mereka. Semakin luas lahan yang mereka miliki semakin besar juga kemungkinan besar pula keuntungan

yang petani dapatkan dari hasil lahan tersebut. orang tua mereka saat pertama kali datang ke Desa Margorejo mendapatkan jatah tanah untuk lahan pertanian masing-masing perkeluarga sebesar 2 HA.

Namun pada keturunan transmigrasi luas kepemilikan lahan mereka bertambah luas. Lahan mereka bertambah tidak terjadi secara sekaligus melainkan mereka menambah lahan mereka secara berangsur-angsur. Penambahan lahan itu terjadi beberapa tahun dan penambahannya berkisar antara 0,3 samapai 1 HA setelah beberapa tahun mereka menambah lahan mereka hingga sekarang rata-rata luas lahan responden berkisar paling sedikit luas nya > 9 .HA, namun ada juga yang memiliki lahan seluas > 20 HA. Dari hasil lahan yang cukup luas dan ditambah dengan pekerjaan pekerjaan lain yang mampu menambah penghasilan keluarga sejahtera sehingga rata-rata tingkat penghasilan mereka antara .Rp. 4.500.000 s/d Rp. 6.000.000. – Per bulan. Dengan jumlah penghasilan ini mampu menjamin kebutuhan keluarga mereka.

Dalam tingkat penghasilan atau pendapatan dari masyarakat yang termasuk dalam kelompok sejahtera yang ada di Desa Margorejo cukup berhasil dan rata-rata kehidupan mereka sudah mencukupi atau memadai, hal ini disebabkan karena pada umumnya mereka mempunyai penghasilan dan pendapatan yang cukup, pendapat mereka tidak hanya dari usaha pertanian saja, karena mereka punya lahan yang cukup luas atau dengan kata lain cukup memadai, tapi mereka juga pekerjaan lain dengan pekerjaan lain yang mereka lakukan, ini akan menambah tingkat pendapatan atau penghasilan

mereka, baik mereka sebagai pedagang atau berwiraswasta, maupun bagi masyarakat yang tergolong dalam kelompok sejahtera yang punya keahlian atau keterampilan yang juga dapat menambah penghasilan atau pendapatan.

Tingkat pendidikan keluarga sejahtera pun sudah baik. Tingkat pendidikan kepala keluarga sejahtera pada umumnya merupakan lulusan sekolah menengah atas, namun mereka sadar bahwa pendidikan sangat penting guna masa depan anak-anaknya sehingga mereka bekeinginan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Karakteristik masyarakat warga keturunan transmigrasi dari keluarga sejahtera di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, adalah memiliki jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan warga transmigrasi keturunan sangat bervariasi ada yang mempunyai tanggungan tiga (3) dan empat (4) orang per kepala keluarga bahkan ada yang hanya punya dua orang putra atau putri saja. Keluarga sejahtera sudah mengikuti program Keluarga Berencana (KB) dengan semboyan dua anak cukup. Laki-laki dan perempuan sama saja. Maka dengan demikian kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan anak-anak mereka terawat dan terurus dengan baik, sehingga tingkat kesehatan dan pendidikan putra-putri menjadi lebih baik.

3. Karakteristik Kondisi Keluarga Pra Sejahtera Keturunan Transmigrasi di Desa Margorejo

Masyarakat keturunan transmigrasi yang termasuk dalam kategori pra sejahtera merupakan masyarakat yang kurang beruntung dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data keluarga pra sejahtera keturunan transmigrasi ini memiliki karakteristik jenis pekerjaannya pada umumnya merupakan seorang buruh tani. Berbeda halnya dengan keluarga sejahtera pekerjaan keluarga ini bekerja pada orang lain yang memiliki lahan. Selain bekerja sebagai buruh tani keluarga kategori ini juga ada yang bekerja sebagai asisten rumah tangga guna membantu perekonomian keluarga pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh isteri-isteri dari kepala keluarga.

Bagi masyarakat pedesaan luas kepemilikan lahan sangat menentukan bagi kehidupan mereka. Semakin luas lahan yang mereka miliki semakin besar juga kemungkinan besar pula keuntungan yang petani dapatkan dari hasil lahan tersebut, namun pada keturunan transmigrasi luas kepemilikan lahan mereka justru berkurang dari apa yang dulu orang tua mereka terima. Lahan mereka menjadi semakin berkurang. Berkurangnya lahan mereka disebabkan oleh beberapa hal seperti pembagian warisan tanah yang dulu orang tua mereka miliki harus dibagi dengan saudara yang lain, hasil pembagian itu pun luasnya tidak besar. Selain itu juga berkurangnya luas lahan mereka karena di jual untuk menutupi kebutuhan hidup mereka atau untuk kepentingan yang mendesak. Sejah ini rata-rata luas lahan responden kategori pra sejahtera luasnya berkisar < 2 HA bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki lahan

pertanian.

Hasil lahan yang tidak cukup luas dan ditambah dengan kurangnya keahlian untuk bekerja pekerjaan yang lain yang mampu menambah penghasilan keluarga pra sejahtera sehingga rata-rata tingkat penghasilan mereka antara .Rp. 400.000 s/d Rp. 600.000 per bulan dengan jumlah penghasilan ini belum mampu menjamin kebutuhan keluarga mereka.

Dengan penghasilan tersebut di atas belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka ditambah lagi jumlah tanggungan di keluarga mereka yang tergolong besar, dari jawaban hasil responden jumlah tanggungan keluarga ini berkisar 5 sampai dengan 6. Hal itu tentu menjadi sebuah permasalahan karena tidak adanya keseimbangan antara tingkat pendapatan yang dihasilkan dengan jumlah tanggungan yang menjadi beban keluarga.

Tingkat pendidikan keluarga pra sejahtera pun masih kurang baik. Tingkat pendidikan kepala keluarga sejahtera pada umumnya merupakan lulusan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar dan memutuskan untuk keluar sebelum lulus sekolah dasar. Kepala keluarga ini tidak mampu untuk bersekolah lebih tinggi lagi karena masalah ekonomi, mereka membantu orang tua mereka untuk bekerja sehingga mengorbankan waktu mereka untuk bersekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, berdasarkan jawaban dari responden pada keluarga sejahtera adalah karakteristik mata pencaharian adalah bertani dan wiraswasta, petani yang menggarap

lahan dengan teknologi modern. Luas pemilikan lahan keluarga sejahtera lebih dari 9 HA. Dengan luas lahan lahan yang besar di tambah dengan usaha sampingan tingkat pendapat kepala keluarga berkisar antara Rp. 5.000.000 Sampai Rp 6.000.000,. Jumlah anggota keluarga atau tanggungan antara tiga (3) atau empat (4) orang dan tingkat pendidikan rata-rata sudah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan pernah kuliah di perguruan tinggi, sedangkan karakteristik pada keluarga pra sejahtera, karakteristik mata pencaharian adalah petani penggarap lahan orang lain atau buruh tani, luas pemilikan lahan kurang dari 1 HA bahkan ada yang tidak punya lahan pertanian sama sekali. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga antara Rp.400.000.- hingga Rp.600.000,. jumlah tanggungan antara lima (5) sampai enam (6) orang dan tingkat pendidikan rata-rata tidak tamat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. (2018). *Monografi Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bintarto. (1998). *Geografi Penduduk dan Demografi.*; Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Heeren, H. (1979). *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.Moloeng, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.: CV Remaja Rodaykarya.

Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah mada University press.

Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.

Suparno, E. (2007). *Sistem Transmigrasi Nasional: Paradigma Baru dan Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) di Kawasan Transmigrasi*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.